

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuscular, perseptual, kognitif, sosial dan emosional. Proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportivitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) serta pembiasaan pola hidup sehat. Dalam pembelajaran penjasorkes, juga dibutuhkan suatu pendekatan dimana guru dapat menerapkan pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa sehingga materi dapat tersampaikan dengan tuntas. Karena pada hakikatnya pendidikan jasmani adalah pendidikan yang menggunakan aktivitas gerak sebagai media pendidikan. Melalui proses pembelajaran penjasorkes, diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan anak yang seimbang antara kemampuan berpikir dan kemampuan fisik.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara

seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) yang diajarkan disekolah memiliki peranan yang sangat penting, di antaranya memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang dilakukan secara sistematis. Pendidikan tersebut diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik dan membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat. Pentingnya penjasorkes di sekolah, maka siswa dituntut untuk mengikuti dan mengetahui esensi, tujuan dan pentingnya penjasorkes disekolah. Siswa dapat memahami tujuan dan pentingnya penjasorkes dapat diukur dengan keterlibatan siswa dalam setiap tugas dalam mata pelajaran penjasorkes, selain didorong untuk menyatakan kemampuan dirinya, juga untuk meraih pengalaman sukses. Oleh Karena itu, taktik khusus untuk membangkitkan motivasi siswa dan kriteria berhasil juga disesuaikan dengan tingkat perkembangannya.

Salah satu tujuan penjasorkes di sekolah adalah memberikan keterampilan gerak untuk peserta didik, dengan harapan keterampilan gerak yang sudah dimiliki untuk dapat dikembangkan dan ditingkatkan kedalam pengembangan spesialisasi gerak cabang olahraga tertentu sesuai bakat, minat dan potensi yang dimiliki peserta didik. Penjasorkes yang baik harus mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang prinsip-prinsip gerak. Pengetahuan tersebut akan membuat siswa mampu memahami bagaimana suatu keterampilan

dipelajari hingga tingkatnya lebih tinggi. Dengan demikian seluruh gerak bisa lebih bermakna. Proses pembelajaran sangat penting untuk menuju kesuksesan dalam sebuah pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa baik interaksi langsung maupun tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai macam media pembelajaran. Media pembelajaran secara umum dapat diartikan sebagai alat atau sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain.

Pengembangan model pembelajaran penjasorkes merupakan salah satu upaya menyelesaikan permasalahan pembelajaran penjasorkes di sekolah. Dari hasil pengamatan selama ini, pengembangan pembelajaran penjasorkes yang dilakukan oleh para guru penjasorkes, dapat membawa suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk lebih berpeluang guna mengeksplorasi gerak secara luas dan bebas, sesuai tingkat kemampuan yang dimiliki.

Pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani sangat penting untuk diketahui oleh para guru penjasorkes. Sehingga dalam penyelenggaraan proses penjasorkes hendaknya mencerminkan karakteristik program penjasorkes itu sendiri, yaitu "*Developmentally Appropriate Practice*" (DAP). Artinya bahwa tugas ajar yang disampaikan harus memperhatikan kearah perubahan tersebut. Oleh karena itu tugas ajar tersebut harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan tingkat kematangan anak didik yang diajarnya. Perkembangan atau kematangan yang dimaksud mencapai fisik, psikis maupun keterampilannya.

SMA Negeri 1 Pecangaan Kabupaten Jepara merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat atas yang terletak di jalan Pecangaan Kulon Kecamatan Pecangaan, berdasarkan observasi dan wawancara awal yang peneliti peroleh pada saat mendampingi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran futsal. Kondisi sarana dan prasarana pembelajaran olahraga masih dalam keadaan baik namun dalam proses pembelajaran permainan futsal masih terpaku pada teknik dasarnya saja tanpa adanya praktik pengaplikasian ke dalam bentuk permainan futsal, apalagi pelatih sekaligus guru olahraga mengalami kesulitan untuk menarik perhatian siswa, terutama dalam pelaksanaan aktifitas inti pada saat pelatihan. Hal tersebut dikarenakan setiap latihan pelatih hanya memberikan aktifitas *jogging* dan latihan yang monoton tanpa menyisipkan variasi-variasi latihan yang berupa *game-game* menarik. Bentuk latihan ini dilakukan dalam suasana yang kaku dan kurang bervariasi. Sehingga sebagian besar siswa atau pemain cenderung jenuh dan kurang antusias dalam melakukan latihan tersebut.

Menurut beberapa siswa mengaku terlalu monoton dan tidak menarik saat melakukan variasi latihan *shooting* futsal, sehingga para siswa cenderung bosan. Hal tersebut diketahui oleh peneliti pada saat mewawancarai beberapa siswa SMAN 1 Pecangaan. Selain masalah tentang variasi latihan yang kurang menarik, Peneliti juga mendapatkan masalah tentang akurasi *shooting* pemain futsal SMAN 1 Pecangaan yang kurang baik bahkan dibawah rata-rata. Hal tersebut juga dibuktikan dengan data dan tes yang dilakukan oleh peneliti saat mendampingi pelatih. Hasil data tes akurasi teknik *shooting* yang diberikan oleh peneliti banyak sekali akurasi teknik *shooting* yang kurang baik atau di bawah rata-rata.

Selain itu juga peneliti melihat kurangnya motivasi dan disiplin siswa dalam mengikuti latihan rutin. Padahal latihan futsal hanya di adakan seminggu sekali setiap hari rabu dan untuk sparing atau pertandingan uji coba di adakan hari libur. Hal tersebut juga dibuktikan dengan absensi kehadiran siswa yang tidak konsisten kehadirannya.

Karena itu peneliti akan mengadakan penelitian dengan metode permainan *shoot ball* sebagai model pembelajaran teknik dasar *shooting* pemain futsal SMA Negeri 1 Pecangaan dan juga bertujuan untuk menarik minat peserta dalam latihan futsal SMAN 1 Pecangaan. Permainan *shoot ball* ini merupakan metode latihan dalam bentuk permainan yang sebenarnya hampir mirip dengan futsal itu sendiri akan tetapi jumlah pemain dan aturan permainannya sudah di rubah sesuai dengan fungsi dan tujuan metode latihan ini yaitu untuk upaya peningkatan kemampuan *shooting* pemain futsal SMAN 1 Pecangaan. Permainan *shoot ball* ini terdiri dari 3 pemain dalam satu tim dan tanpa penjaga gawang dengan tujuan untuk mencetak gol dan melakukan *shooting* sebanyak-banyaknya.

Dari penjelasan di atas peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Teknik Dasar *Shoting* Futsal Melalui Permainan *Shoot Ball* Di SMA Negeri 1 Pecangaan Kabupaten Jepara Tahun 2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kurangnya variasi metode latihan dalam bentuk permainan modifikasi untuk *shooting* futsal.
2. Kurangnya motivasi dan disiplin pemain futsal SMAN 1 Pecangaan dalam mengikuti latihan.
3. Akurasi teknik *shooting* pemain futsal SMAN 1 Pecangaan yang kurang baik/dibawah rata-rata.
4. Kurangnya inovasi tentang model latihan teknik dasar *shooting* futsal.
5. Perlu adanya pengembangan permainan *shootball*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada pengembangan permainan modifikasi *shoot ball* yang berguna memberikan keefektifan serta efisien dalam melatih *shooting* olahraga futsal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang ada maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana pengembangan permainan *shoot ball* sebagai model pembelajaran teknik dasar *shooting* pemain futsal SMA Negeri 1 Pecangaan kabupaten Jepara?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk permainan *shoot ball* sebagai model pembelajaran teknik dasar *shooting* pemain futsal SMA Negeri 1 Pecangaan kabupaten Jepara.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis :

a) Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang bagaimana caranya melakukan penelitian khususnya teknik shooting dalam permainan futsal.

b) Bagi Siswa/Pemain Futsal SMAN 1 Pecangaan

Agar setiap siswa/pemain dapat mengetahui kemampuan yang ada dalam dirinya, guna pengembangan lebih lanjut permainannya.

Agar setiap siswa/pemain dapat mencari cara yang lebih baik untuk meningkatkan prestasi dalam bermain futsal.

Agar setiap siswa/pemain dapat memahami bahwa setiap kelemahan yang di miliknya bukan kemampuan atau kelemahan yang tidak dapat di perbaiki.

c) Bagi ilmu pengetahuan

Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

d) Bagi Guru Olah Raga

Sebagai bahan untuk mengembangkan proses belajar mengajar terutama di bidang olahraga dalam permainan futsal.

Sebagai bahan pertimbangan dan padoman dalam memberikan kegiatan di futsal.

e) Bagi Universitas Wahid Hasyim

Sebagai sumbangan karya ilmiah dan perkembangan ilmu pendidikan.

1.7 Spesifikasi produk yang dikembangkan

Produk yang akan dihasilkan melalui penelitian pengembangan ini adalah pengembangan permainan *shoot ball* yang bertujuan sebagai model latihan teknik dasar *shooting* pemain futsal SMAN 1 pecangaan. Yang terdiri dari 3 pemain tanpa penjaga gawang dan waktu permainannya 2x10 menit(waktu kotor) dan apabila kedudukan seri maka dilanjutkan perpanjangan waktu 2x5 menit. Jika masih seri maka dilakukan tendangan adu pinalti yang aturannya penjaga gawang tidak boleh menahan bola dengan tangan.

1.8 Asumsi dan Pembatasan Pengembangan

Asumsi pengembangan yang digunakan dalam penelitian dan Pengembangan permainan *shoot ball* yang dapat membantu suatu organisasi atau instansi dalam melatih yang dilakukan oleh pelatih atau guru. Permasalahan pada peneliti ini perlu dibatasi agar masalah yang dikaji lebih fokus dan tidak terlalu luas. Adapun batasan-batasannya sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pecangaan.
2. Pengembangan dilakukan menyesuaikan kondisi waktu dan biaya yang ada, karena pengembangan yang sempurna membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit.

